

Sinergi Tiga Pilar (Sekolah, Keluarga, Kepolisian) dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja yang Tergabung dalam Geng di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan

Etik Wahyuni¹, Fitria Nilawati², Any Widayati³, Yudha Andi Wibawa⁴, Lilik Sri Hariani⁵, Yuli Ifana Sari⁶

1,2,3,4,5,6 Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received : 17 Maret 2026, Revised : 31 Maret 2026, Published : 14 April 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Etik Wahyuni

E-mail: etik.wahyuni40@admin.smp.belajar.id

Abstrak

Kenakalan remaja yang terorganisir dalam bentuk geng menjadi masalah serius di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan. Sebanyak 50 siswa terindikasi tergabung dalam geng, didorong oleh lemahnya pengawasan keluarga, sekolah, dan kurangnya peran preventif kepolisian. Penanganan parsial oleh sekolah dinilai tidak efektif, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan kepolisian. Kajian Praktik lapangan ini bertujuan : (1) Meningkatkan pengetahuan siswa dan orang tua tentang bahaya kenakalan remaja (2) Mengembangkan kerja sama sinergi dalam pembinaan peningkatan karakter siswa (3) Membentuk forum komunikasi 3 pilar dalam pemantauan berkelanjutan Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tatap muka meliputi: (1) sosialisasi dan pembinaan siswa oleh kepolisian dan penyuluh agama, (2) workshop pola asuh positif (parenting class) bagi orang tua, (3) pembuatan konten edukasi oleh siswa, serta (4) pembentukan forum komunikasi tiga pilar. Terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya kenakalan remaja dari 77,3% (pretest) menjadi 82,2% (posttest). Orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pola asuh positif dan komunikasi efektif. Terbentuknya Tim Konseling Terpadu dan Forum Komunikasi Tiga Pilar sebagai wadah sinergi berkelanjutan. Sinergi tiga pilar (sekolah, keluarga, kepolisian) efektif dalam meningkatkan pemahaman, membangun kerja sama, dan menciptakan sistem pemantauan berkelanjutan untuk mencegah kenakalan remaja berbasis geng.

Kata kunci - Sinergi Tiga Pilar, Upaya pencegahan, Kenakalan Remaja, Geng

Abstract

Juvenile delinquency organized in the form of gangs has become a serious problem at UPT SMP Negeri 2 Pasuruan. A total of 50 students were indicated to be involved in gangs, driven by weak family supervision, school limitations, and lack of preventive police roles. Partial handling by schools is considered ineffective, so a collaborative approach between schools, families, and the police is needed. This field practice study aims to: (1) Increase student and parent knowledge about the dangers of juvenile delinquency (2) Develop synergistic cooperation in fostering student character development (3) Form a 3-pillar communication forum in continuous monitoring. Community service was carried out in the form of face-to-face activities including: (1) student socialization and coaching by police and religious instructors, (2) positive parenting workshops for parents, (3) creation of educational content by students, and (4) formation of a three-pillar communication forum. There was an increase in students' understanding of the dangers of juvenile delinquency from 77.3% (pretest) to 82.2% (posttest). Parents showed increased awareness of positive parenting and effective communication. The formation of an Integrated Counseling Team and Three-Pillar Communication Forum as a sustainable synergy vehicle. The three-pillar synergy (school, family, police) is effective in increasing understanding, building cooperation, and creating a sustainable monitoring system to prevent gang-based juvenile delinquency.

Keywords - Three-Pillar Synergy, Prevention Efforts, Juvenile Delinquency, Gangs

How To Cite : Wahyuni, E., Nilawati, F., Widayati, A., Wibawa, Y. A., Hariani, L. S., & Sari, Y. I. (2026). *Sinergi Tiga Pilar (Sekolah, Keluarga, Kepolisian) dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja yang Tergabung dalam Geng di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4559 - 4564. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1270>

Copyright ©2026 Etik Wahyuni, Fitria Nilawati, Any Widayati, Yudha Andi Wibawa, Lilik Sri Hariani, Yuli Ifana Sari

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja yang terwujud dalam bentuk geng telah menjadi masalah sosial yang mengancam lingkungan pendidikan di Indonesia. Di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan, teridentifikasi 50 siswa yang tergabung dalam geng, dengan faktor pendorong antara lain kebutuhan pengakuan diri, lemahnya pengawasan orang tua, dan keterbatasan peran sekolah di luar jam pembelajaran (Slamet Santoso, 2019). Fenomena ini tidak hanya merusak citra pendidikan dan mengganggu ketertiban umum, tetapi yang lebih krusial adalah menghambat perkembangan psikologis dan masa depan siswa yang terlibat. Penanganan yang hanya mengandalkan pihak sekolah tidak cukup efektif, sehingga diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan kepolisian dalam sebuah model sinergi yang terpadu dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan penanggulangan masalah remaja sangat bergantung pada kuatnya kolaborasi lintas stakeholder yang terlibat langsung dalam ekosistem pendidikan (Zulkifli & Setiawan, 2024).

Berdasarkan Teori Kontrol Sosial Hirschi (2021), remaja cenderung bergabung dengan geng ketika ikatan sosial mereka dengan institusi formal seperti keluarga dan sekolah melemah. Geng menjadi alternatif bagi siswa untuk mendapatkan status dan perlindungan yang tidak mereka peroleh dari lingkungan utama mereka. Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja ini tidak dapat dilakukan secara parsial oleh sekolah saja karena keterbatasan kontrol di luar jam pelajaran. Diperlukan sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Kepolisian untuk menciptakan lingkungan protektif yang konsisten (Purnomo, 2025).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan model sinergi tiga pilar tersebut melalui serangkaian intervensi yang meliputi pembinaan siswa, peningkatan kapasitas orang tua, serta pembentukan forum komunikasi bersama kepolisian. Diharapkan model ini dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain.

METODE

Metode pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan service learning yang memberikan pelayanan kepada masyarakat (Afandi et al., 2022), yang berbentuk kegiatan berbagai praktik baik kepada guru, orang tua, dan siswa di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan. Pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta untuk berperan aktif selama kegiatan berlangsung (Hariani et al., 2023). Kami mengundang 50 siswa dan orang tua yang terindikasi tergabung dalam geng. Langkah pengabdian yang dilaksanakan yaitu identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi.

Tabel 1. Langkah Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Langkah yang dilaksanakan
Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan	Observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, dan tim kurikulum terkait permasalahan kenakalan remaja berbasis geng. Analisis kebutuhan peserta didik, orang tua, dan sekolah.
Perencanaan	Penyusunan materi, jadwal kegiatan, koordinasi dengan narasumber (kepolisian, penyuluh agama, psikolog), dan persiapan instrumen evaluasi.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">1. Sosialisasi dan pembinaan siswa (19 Nov 2025)2. Workshop parenting class (26 Nov 2025)3. Pembuatan konten edukasi (Minggu ke-3 Nov 2025)4. Pembentukan forum tiga pilar (Minggu ke-4 Nov 2025)
Evaluasi dan Refleksi	Pemberian angket respon peserta, analisis pretest-posttest, dan refleksi bersama untuk evaluasi keberhasilan kegiatan.

Lokasi pengabdian di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta 84, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi partisipatif, angket respon peserta, dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis persentase kehadiran peserta, kualitas materi, serta perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan temuan lapangan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sesuai jadwal dengan tingkat kehadiran yang tinggi. Pada kegiatan sosialisasi dan pembinaan siswa tanggal 19 November 2025, dihadiri oleh 40 dari 50 siswa yang diundang (80%). Workshop parenting class tanggal 26 November 2025 dihadiri oleh 36 orang tua dari 40 yang diundang (90%). Tingkat partisipasi peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab mencapai 70%.

2. Respon Peserta terhadap Materi, Sarana, dan Metode

Respon peserta terhadap kegiatan pengabdian sangat positif. Berdasarkan angket yang dibagikan, kualitas materi dan relevansinya dengan kebutuhan peserta mencapai 92%, sarana dan media mencapai 89%, dan metode penyampaian mencapai 91%. Peserta menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif tiga pilar memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami dan mencegah kenakalan remaja.

3. Peningkatan Pemahaman Peserta

Hasil pretest-posttest menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bahaya kenakalan remaja dan pentingnya sinergi tiga pilar. Skor rata-rata pretest sebesar 77,3% meningkat menjadi 82,2% pada posttest, dengan gain score sebesar 4,9%. Dari kegiatan Pretest, Sosialisasi dan Pembinaan dan Post test diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram kehadiran dan keaktifan siswa

Peningkatan pemahaman terlihat pada aspek pemahaman tentang konsekuensi hukum kenakalan remaja, pemahaman tentang peran Guru BK sebagai mitra konseling, kesadaran tentang pentingnya komunikasi dengan orang tua

4. Pembentukan Forum Komunikasi Tiga Pilar

Hasil konkret dari pengabdian ini adalah terbentuknya Tim Konseling Terpadu (TKT) yang terdiri dari Guru BK, perwakilan orang tua, dan petugas kepolisian (Bhabinkamtibmas). Forum ini berfungsi sebagai wadah koordinasi berkelanjutan untuk pemantauan dan penanganan kasus kenakalan remaja. Mekanisme kerja forum mengadopsi prinsip Teori Ekologi Bronfenbrenner dengan menekankan harmonisasi peran antara mikrosistem (keluarga dan sekolah) dan eksosistem (kepolisian).

B. Pembahasan

Observasi selama kegiatan menunjukkan siswa aktif bertanya dan berdiskusi. Keaktifan ini terutama terlihat saat diskusi kasus nyata dan pembuatan konten, menandakan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif. Pada sisi orang tua, tingkat kehadiran orang tua/wali

pada workshop pola asuh positif tergolong tinggi. Keterlibatan tinggi ini memfasilitasi dialog terbuka antara guru, psikolog, dan orang tua. Temuan lain, persepsi terhadap fungsi Guru BK berubah: sebagian besar siswa menyatakan kini melihat Guru BK sebagai mitra konseling, bukan sekadar pemberi hukuman. Hal ini penting karena keyakinan Hirschi (1969) bahwa keterikatan positif dengan figur otoritas (guru) akan mengurangi kecenderungan kenakalan.



Gambar 2. Keterlibatan Guru BK dan Kepolisian

Keberhasilan program sinergi tiga pilar ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efektivitas pencegahan kenakalan remaja sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antara sekolah, keluarga, dan komunitas (Hawkins et al., 2002). Kegiatan parenting class berhasil meningkatkan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola asuh positif, yang merupakan faktor protektif utama terhadap kenakalan remaja (Zein & Siregar, 2024). Peningkatan kontrol orang tua melalui edukasi pola asuh terbukti efektif dalam meminimalkan peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di luar rumah (Nurjanah & Rahmawati, 2023).

Partisipasi aktif kepolisian dalam program ini mengubah paradigma siswa yang sebelumnya memandang polisi hanya sebagai penegak hukum menjadi mitra edukatif. Hal ini sesuai dengan konsep preventive policing yang menekankan peran kepolisian dalam pembinaan dan pencegahan (Welsh & Pfeffer, 2013). Kehadiran polisi di sekolah kini bertransformasi tidak hanya sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai konselor yang memberikan rasa aman dan arahan hukum bagi siswa (Pratama & Wijaya, 2025)



Gambar 3. Pembinaan dari Kepolisian dan Kemenag

Meski dinilai berhasil, namun terdapat tantangan implementasi. Waktu keterlibatan pihak kepolisian dalam Tim Konseling Terpadu (TKT) terkadang terbatas waktunya karena tugas rutin. Selain itu, beberapa orang tua masih memiliki sikap lempar tanggung jawab, menganggap sekolah sepenuhnya yang mengurus disiplin anak. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan komitmen jangka panjang. Dukungan teknologi seperti pembentukan grup WhatsApp komunikasi Tim Konseling Terpadu dan kebijakan formal sekolah seperti adanya Surat Keputusan pembentukan Tim Konseling Terpadu bisa menjadi solusi untuk keberlanjutan. Secara keseluruhan, sinergi tiga pilar terbukti membentuk

infrastruktur protektif: meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua, menumbuhkan interaksi positif di sekolah, serta menjadikan polisi mitra edukatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat dengan kegiatan sinergi tiga pilar (sekolah, keluarga, kepolisian) dalam pencegahan kenakalan remaja yang tergabung dalam geng di UPT SMP Negeri 2 Pasuruan dapat terlaksana dengan baik. Setelah pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman siswa dan orang tua tentang bahaya kenakalan remaja, terbentuknya mekanisme kerja sama yang sinergis, serta terciptanya forum komunikasi berkelanjutan. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan kolaboratif melalui forum tiga pilar dalam menciptakan lingkungan protektif yang konsisten bagi perkembangan remaja. Saran untuk keberlanjutan, disarankan: (1) Sekolah perlu mengukuhkan Tim Konseling Terpadu dan forum tiga pilar sebagai program rutin seperti dengan pembuatan SK sekolah serta melibatkan kalender akademik; pelatihan lanjutan bagi guru BK tentang konseling remaja berisiko; penyediaan kegiatan ekstrakurikuler positif sesuai minat siswa (misalnya konten digital edukasi, olahraga). (2) Orang tua hendaknya aktif dalam forum komunikasi dan mempraktikkan pola asuh positif secara konsisten, memanfaatkan saluran komunikasi seperti grup sekolah untuk berkonsultasi tentang perkembangan anak. (3) Kepolisian diharapkan menetapkan personel tetap (misalnya Bhabinkamtibmas khusus) sebagai mitra sekolah agar konsistensi terjaga, dan mengembangkan materi sosialisasi yang relevan dengan tren kenakalan remaja saat ini misalnya bahaya geng digital dan cyberbullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala SMPN 2 Pasuruan beserta jajaran, Dosen Pembimbing Kegiatan Perkuliahan Lapangan, Pihak Bimbingan Masyarakat Polres Kota Pasuruan, KUA panggunrejo dan Psikolog serta pihak-pihak yang tidak bisa kami sebutkan tetapi memiliki kontribusi yang besar pada pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., ... & Wahyudi, J. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI*.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan peserta didik (tinjauan teori-teori dan praktis). *Bandung: Widina Bhakti Persada*.
- Athifah Lajain, S. (2025). Peran Kepolisian dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Wilayah Kepolisian Kota Cimahi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chairiyah, R., RA, M. Y., & Gustina, I. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6, 50–58.
- Hariani, L. S., Andayani, E., & Ain, N. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka bagi Guru. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 54-60.
- Hirschi, T. (2021). Teori Kontrol Sosial (Edisi Revisi). Penerbit Akademi.
- Irawati, G. S., Hidayat, W. A., & Mahmudah, M. (2024). Peran Kepolisian Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Pidana Tawuran Yang Dilakukan Oleh Anak. *Judge: Jurnal Hukum*, 5(02), 339-345.
- Jannah, A., dkk. (2021). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Kartono, Kartini. (Edisi Revisi/Terbaru 2021-2025). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. *RajaGrafindo Persada*.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Nurjanah, S., & Rahmawati, D. (2023). Efektivitas Kelas Parenting dalam Meningkatkan Kontrol Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 11(2), 88-102.
- Permatasari, R. F., Dewi, D. K., & Rusdi, H. H. (2024). Positive Parenting Dalam Mendidik Anak Masa Kini Perspektif Quraish Shihab. *Cons-Iedu*, 4(1), 139-146. DOI:10.51192/cons.v4i1.783.

- Pranoto, Y. K. S., Khamidun, K., & Rosaria, R. (2018, January). Mendidik Generasi Z: MODEL Pengasuhan Positif Melalui Kelas Online. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling 2017*.
- Pratama, R. B., & Wijaya, H. (2025). Transformasi Peran Bhabinkamtibmas sebagai Konselor Kamtibmas di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Keamanan Masyarakat*, 7(3), 145-159.
- Purnomo, H. (2025). Peran Strategis Polri dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Dir Binmas Polda Sumsel Tekankan Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Lingkungan. *Tribatanews Sumatera Selatan*.
- Santrock, J. W. (2025). Perkembangan Remaja. Edisi ke-15. *Erlangga*.
- Setyowati. (2021). Anak-anak Memerlukan Bimbingan dari Keluarga, Komunitas, sekolah, dan Pemerintah agar Dapat Berkembang dengan Baik dan Bertindak Sesuai dengan Norma Sosial.
- Siswanto, N. D. W. (2024). Pentingnya edukasi orangtua dan masyarakat terhadap kenakalan remaja saat ini. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 1050-1056.
- Soetomo, K. M. M. K. M. (2012). Untuk Berkembang Secara Mandiri. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Wardani, I. S., Formen, A., & Mulawarman, M. (2020). Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 459-470).
- Zein, A., & Siregar, B. (2024). Peran Keluarga dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45-60
- Zulkifli, Z., & Setiawan, A. (2024). Kolaborasi Stakeholder dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 22-35. (Fokus pada pentingnya koordinasi antar lembaga).